

## **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa SMA**

**Indah Desta<sup>1</sup> Elni Yakub<sup>2</sup> Fadhila Rahman<sup>3</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [indah.desta4661@student.unri.ac.id](mailto:indah.desta4661@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [elni.yakub@lecturer.unri.ac.id](mailto:elni.yakub@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>  
[fadhillarahman@lecturer.unri.ac.id](mailto:fadhillarahman@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Rendahnya empati siswa berdampak pada kualitas interaksi sosial di sekolah, seperti sikap acuh, konflik antarsiswa, dan kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Kondisi ini juga ditemukan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Tambang berdasarkan hasil pra-riset yang menunjukkan 8 dari 40 siswa (20%) berada pada kategori empati rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat, perbedaan, dan pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan empati siswa kelas X. Penelitian menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest, melibatkan 8 siswa dengan skor empati rendah sebagai subjek penelitian yang dipilih melalui *purposive sampling* dari populasi 40 siswa. Data dikumpulkan menggunakan skala empati Likert 50 item yang mencakup empat aspek, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dan uji N-Gain ternormalisasi melalui SPSS versi 31. Hasil penelitian menunjukkan tingkat empati siswa meningkat dari kategori rendah (100%) menjadi kategori sedang (100%) setelah diberikan layanan. Uji Wilcoxon memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,012 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test, sedangkan uji N-Gain menghasilkan skor rata-rata 0,467 pada kategori sedang. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek *empathic concern* (33,41%), diikuti *perspective taking* (33,17%), *fantasy* (32,81%), dan *personal distress* (30,73%). Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan empati siswa SMA.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, Sosiodrama, Empati Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Empati menjadi kemampuan kunci yang menentukan kualitas hubungan antarsiswa. Santi *et al.* (2022) menjelaskan bahwa empati berkaitan dengan pemahaman terhadap perasaan orang lain dan kemampuan memberikan respons prososial. Penelitian Erawan dan Hastuti (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif dengan perilaku prososial seperti menolong dan bekerja sama, sedangkan Christian dan Kustanti (2022) menemukan keterkaitan empati dengan proses pengambilan keputusan sosial pada remaja. Pada jenjang SMA, kemampuan *perspective-taking* membantu siswa memahami perbedaan pendapat dalam diskusi dan interaksi sehari-hari, sehingga empati menjadi kompetensi penting dalam mendukung keharmonisan kehidupan sosial di sekolah.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, layanan bimbingan kelompok memiliki peran strategis dalam pengembangan aspek sosial-emosional siswa, yaitu layanan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media pengembangan diri (Sartika & Yandri, 2019). Penelitian Maulidha (2024) menunjukkan bahwa pendekatan kelompok efektif dalam meningkatkan empati dan menurunkan perilaku negatif remaja. Salah satu teknik yang dinilai efektif untuk mengoptimalkan dinamika kelompok tersebut adalah sosiodrama, yaitu metode bermain peran yang menggambarkan situasi sosial nyata untuk membantu siswa memahami

dinamika hubungan interpersonal secara langsung. Mulinda dan Conia (2020) menjelaskan bahwa sosiodrama mampu mengintegrasikan pengalaman kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran sosial, sehingga melalui tahap refleksi setelah bermain peran, siswa diajak mengevaluasi perasaan, respons, serta konsekuensi perilaku yang muncul dalam interaksi sosial.

Temuan mengenai pentingnya layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan empati juga diperkuat oleh penelitian Apriliani, Rosmawati, dan Elni Yakub (2015) yang mengkaji pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan empati siswa kelas XI SMK Farmasi Ikasari Pekanbaru. Penelitian tersebut melibatkan siswa yang memiliki tingkat empati rendah dan menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan empati sebesar 36,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami, merasakan, dan merespons kondisi orang lain secara lebih positif. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan empati siswa sebagai aspek yang perlu dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Rahman, Syafriafdi, dan Umari (2024) yang menekankan pentingnya pemberian kegiatan dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja dalam mendukung kondisi psikologis yang lebih positif. Dalam penelitian ini, kebutuhan perkembangan tersebut diarahkan secara lebih spesifik pada aspek sosial-emosional, yaitu kemampuan empati siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, seluruh siswa yang sebelumnya berada pada kategori empati rendah mengalami peningkatan ke kategori sedang.

Relevansi penggunaan teknik sosiodrama diperkuat oleh hasil pra-riset yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Tambang. Pra-riset dilakukan melalui penyebaran angket empati kepada 40 siswa kelas X serta wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling. Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa 8 siswa (20%) berada pada kategori empati rendah, yang ditandai dengan kesulitan memahami perasaan teman, kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta respons yang kurang sesuai terhadap kondisi emosional teman. Kondisi tersebut berdampak pada kurang harmonisnya hubungan pertemanan, mudahnya konflik antarsiswa, serta belum optimalnya kerja sama dalam kelompok, sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang mampu memberikan pengalaman belajar sosial secara langsung. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat empati siswa kelas X sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama; (2) mengetahui perbedaan tingkat empati siswa kelas X sebelum dan sesudah diberikan layanan; dan (3) mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa kelas X SMA Negeri 2 Tambang.

### Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No | Penulis/<br>Tahun            | Judul                                                                                                                        | Tujuan                                                      | Metode                                            | Hasil                                                                                     | Kontribusi dan<br>Relevansi                                                  |
|----|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Safa <i>et al.</i> (2023)    | Efektivitas metode sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergempol | Mengetahui efektivitas sosiodrama terhadap empati siswa SMP | Eksperimen kuantitatif, uji paired samples t-test | Perbedaan signifikan skor empati pre-test dan post-test (Sig. 0,000< 0,05); N-Gain 59,59% | Memperkuat dasar penggunaan sosiodrama dan menjadi pembanding besaran N-Gain |
| 2  | Harahap <i>et al.</i> (2025) | Pengaruh bimbingan kelompok metode                                                                                           | Mengetahui pengaruh                                         | Eksperimen kuantitatif                            | Sosiodrama meningkatkan                                                                   | Mendukung penguatan aspek                                                    |



|   |                                           | sosiodrama terhadap empati sosial siswa SMP                                                                                                                 | sosiodrama terhadap empati sosial siswa                                                                              |                                                                 | kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain serta kepedulian siswa                                                                           | <i>empathic concern</i> dan perspective taking                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---|-------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Andriati <i>et al.</i> (2019)             | Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan sikap empati siswa                                                         | Meningkatkan sikap empati siswa SMP melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama                                     | Eksperimen kuantitatif                                          | Sikap empati meningkat dari 59,90% menjadi 73,70%                                                                                                     | Rujukan pembanding besaran peningkatan empati dan tahapan bimbingan kelompok                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 4 | Farah (2024)                              | Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa                                                                     | Mengetahui efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama                                                          | Eksperimen kuantitatif, uji t                                   | Empati meningkat dari 52,3% menjadi 64% (Sig. 0,000<0,05)                                                                                             | Memperkuat bukti empiris dan pembanding hasil uji hipotesis                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 5 | Haryati <i>et al.</i> (2017)              | Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa                                                              | Mengembangkan model bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang efektif                                                | R&D dan eksperimen                                              | Model efektif meningkatkan empati siswa ( $z=-3,298$ ; $p<0,01$ ); profil empati meningkat 7,20%                                                      | Dasar rancangan layanan dan pembanding signifikansi statistik                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 6 | Apriliani, Rosmawati, & Elni Yakub (2015) | Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Empati Siswa Kelas XI SMK Farmasi Ikasari Pekanbaru TP. 2014/2015                                          | Mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan empati siswa yang memiliki tingkat empati rendah | Eksperimen kuantitatif dengan pengukuran pre-test dan post-test | Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan empati siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan kontribusi peningkatan sebesar 36,8% | Menjadi landasan empiris bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan empati siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel empati dan layanan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian sekarang memiliki kebaruan pada penggunaan teknik sosiodrama secara khusus serta subjek penelitian pada jenjang SMA |
| 7 | Rahman, Syafriaedi, & Umari (2024)        | Upaya Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Remaja melalui Pelatihan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) di Kelurahan Bumi Ayu, Kecamatan Dumai Selatan | Mengetahui upaya peningkatan kesejahteraan psikologis remaja melalui kegiatan PIK-R                                  | Kegiatan pelatihan dan pemberian edukasi kepada remaja          | Penelitian menunjukkan bahwa pemberian pelatihan dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan                                               | Penelitian ini memberikan dukungan pada pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan                                                                                                                                                                                                                            |



|  |  |  |  |  |                                                                    |                                                                                                                                                                                         |
|--|--|--|--|--|--------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |  |  | remaja dapat mendukung peningkatan kesejahteraan psikologis remaja | psikologis dan sosial-emosional remaja. Perbedaan, penelitian sekarang secara khusus berfokus pada peningkatan empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama |
|--|--|--|--|--|--------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber: Diolah dari kajian penelitian terdahulu, 2026

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design dengan pola O1-X-O2, yaitu satu kelompok subjek yang sama diukur sebelum (O1) dan setelah (O2) diberikan perlakuan (X) berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, sehingga peneliti dapat menganalisis perubahan tingkat empati siswa akibat pemberian layanan tersebut. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, pada tahun ajaran 2025/2026 semester genap. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 40 siswa (Sugiyono, 2019). Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan hasil pre-test skala empati. Berdasarkan pengukuran awal tersebut, diperoleh 8 siswa yang berada pada kategori empati rendah, sehingga kedelapan siswa itu dijadikan subjek penelitian yang memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebanyak delapan kali pertemuan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner atau angket skala empati (Sugiyono, 2019). Instrumen disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu Selalu, Sering, Kadang-Kadang, dan Tidak Pernah, terdiri atas 50 pernyataan yang mengukur empat aspek empati menurut Davis (2019), yaitu *perspective taking* (13 item), *fantasy* (12 item), *empathic concern* (13 item), dan *personal distress* (12 item). Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan SPSS versi 31 pada 40 responden dan taraf signifikansi 5% ( $r_{tabel} = 0,312$ ). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat empati siswa berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi menggunakan rumus kategorisasi interval (Purwanto, 2011), dengan rentang skor 50–99 (rendah), 100–150 (sedang), dan 151–200 (tinggi), serta rumus persentase untuk mengetahui proporsi siswa pada tiap kategori. Kedua, uji Wilcoxon Signed Ranks Test digunakan untuk menguji perbedaan skor empati antara pre-test dan post-test karena data bersifat ordinal dan berasal dari subjek yang sama (Sugiyono, 2019). Ketiga, uji N-Gain ternormalisasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh layanan terhadap peningkatan empati siswa, dengan kategori tinggi ( $g \geq 0,70$ ), sedang ( $0,30 \leq g < 0,70$ ), dan rendah ( $g < 0,30$ ) (Sukarelawan, 2024). Seluruh pengujian statistik dilakukan dengan bantuan SPSS versi 31 for windows. Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan berupa penyusunan instrumen dan perangkat layanan serta pengurusan izin penelitian; tahap pelaksanaan berupa pemberian pre-test, pelaksanaan delapan pertemuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang mencakup tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran pada tiap pertemuan, kemudian pemberian post-test; serta tahap akhir berupa pengolahan dan analisis data untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tingkat empati siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan skala empati dengan rentang skor 50 sampai 200 yang dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (50–99), sedang (100–150), dan tinggi (151–200). Tabel 1 menyajikan tingkat empati siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

**Tabel 1. Tingkat Empati Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan**

| No | Kategori | Rentang Skor | Sebelum (f) | Sebelum (%) | Sesudah (f) | Sesudah (%) |
|----|----------|--------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1  | Rendah   | 50–99        | 8           | 100%        | 0           | 0%          |
| 2  | Sedang   | 100–150      | 0           | 0%          | 8           | 100%        |
| 3  | Tinggi   | 151–200      | 0           | 0%          | 0           | 0%          |
|    | Jumlah   |              | 8           | 100%        | 8           | 100%        |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan, seluruh siswa (8 siswa atau 100%) berada pada kategori empati rendah. Setelah diberikan layanan, seluruh siswa berpindah ke kategori sedang, sedangkan kategori tinggi belum tercapai oleh subjek penelitian. Peningkatan empati siswa juga dapat ditinjau berdasarkan empat aspek empati yang diukur, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Persentase Empati Siswa Berdasarkan Aspek**

| Aspek Empati              | ΣItem | f<br>Sebelum | Rata-<br>rata | %<br>Sebelum | f<br>Sesudah | Rata-<br>rata | %<br>Sesudah | Peningkatan % |
|---------------------------|-------|--------------|---------------|--------------|--------------|---------------|--------------|---------------|
| <i>Perspective Taking</i> | 13    | 123          | 15,38         | 29,57%       | 261          | 32,63         | 62,74%       | 33,17%        |
| <i>Fantasy</i>            | 12    | 118          | 14,75         | 30,73%       | 244          | 30,50         | 63,54%       | 32,81%        |
| <i>Empathic Concern</i>   | 13    | 126          | 15,75         | 30,29%       | 265          | 33,13         | 63,70%       | 33,41%        |
| <i>Personal Distress</i>  | 12    | 108          | 13,50         | 28,13%       | 226          | 28,25         | 58,85%       | 30,73%        |

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh aspek empati mengalami peningkatan setelah siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek *empathic concern* (33,41%), diikuti *perspective taking* (33,17%), *fantasy* (32,81%), dan *personal distress* (30,73%). Perbedaan tingkat empati siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan selanjutnya diuji menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Wilcoxon**

| Test Statistics        | Post-test – Pre-test |
|------------------------|----------------------|
| Z                      | -2,524 <sup>b</sup>  |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,012                |

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,012, yang lebih kecil dari 0,05 (0,012 < 0,05), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat empati siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Besarnya pengaruh layanan terhadap peningkatan empati siswa selanjutnya dianalisis menggunakan uji N-Gain ternormalisasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji N-Gain Ternormalisasi**

| No | Responden     | Pre-test     | Post-test     | N-Gain Score | Kategori      |
|----|---------------|--------------|---------------|--------------|---------------|
| 1  | NA            | 50           | 100           | 0,333        | Sedang        |
| 2  | SMC           | 50           | 105           | 0,367        | Sedang        |
| 3  | EDR           | 53           | 114           | 0,415        | Sedang        |
| 4  | MRS           | 55           | 127           | 0,497        | Sedang        |
| 5  | FC            | 61           | 130           | 0,496        | Sedang        |
| 6  | MA            | 67           | 141           | 0,556        | Sedang        |
| 7  | ZM            | 67           | 143           | 0,571        | Sedang        |
| 8  | TH            | 72           | 136           | 0,500        | Sedang        |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>475</b>   | <b>996</b>    |              |               |
|    | <b>Mean</b>   | <b>59,38</b> | <b>124,50</b> | <b>0,467</b> | <b>Sedang</b> |

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain ternormalisasi sebesar 0,467 berada pada kategori sedang ( $0,30 \leq g < 0,70$ ), dan seluruh responden (100%) berada pada kategori peningkatan yang sama. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dinyatakan berpengaruh dalam meningkatkan empati siswa pada kategori sedang.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memberikan pengaruh terhadap tingkat empati siswa kelas X SMA Negeri 2 Tambang. Sebelum diberikan layanan, seluruh siswa (8 siswa atau 100%) berada pada kategori empati rendah, sedangkan setelah mengikuti delapan pertemuan layanan seluruh siswa berada pada kategori sedang. Peningkatan tersebut diperkuat dengan hasil uji Wilcoxon sebesar  $Z = -2,524$  dengan nilai signifikansi  $0,012 < 0,05$ , serta nilai N-Gain sebesar 0,467 yang berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mampu meningkatkan empati siswa melalui pengalaman bermain peran, diskusi, dan refleksi. Peningkatan empati terlihat pada keempat aspek yang diukur. Aspek *perspective taking* meningkat sebesar 33,17% dari 29,57% menjadi 62,74%, *fantasy* meningkat sebesar 32,81% dari 30,73% menjadi 63,54%, *empathic concern* meningkat sebesar 33,41% dari 30,29% menjadi 63,70%, sedangkan *personal distress* meningkat sebesar 30,73% dari 28,13% menjadi 58,85%. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek *empathic concern*, yang menunjukkan semakin berkembangnya kepedulian siswa terhadap kondisi dan perasaan orang lain. Sementara itu, peningkatan terendah terdapat pada aspek *personal distress*, yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola respons emosional ketika melihat orang lain mengalami kesulitan (Davis, 2019).

Hasil tersebut sejalan dengan Mulinda dan Conia (2020) yang menjelaskan bahwa sosiodrama dapat mengintegrasikan pengalaman kognitif dan afektif siswa sehingga empati tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati melalui pengalaman memerankan tokoh. Temuan ini juga didukung oleh Andriati *et al.* (2019) dan Harahap *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam memainkan peran dapat membantu memahami perspektif, perasaan, dan kondisi orang lain. Dalam penelitian ini, siswa memperoleh kesempatan untuk memainkan berbagai karakter dalam situasi sosial, kemudian mendiskusikan dan merefleksikan pengalaman tersebut sehingga pemahaman terhadap orang lain menjadi lebih berkembang. Secara keseluruhan, peningkatan dari kategori rendah menjadi sedang serta hasil uji statistik yang signifikan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat menjadi salah satu alternatif layanan untuk meningkatkan empati siswa. Teknik ini memberikan pengalaman sosial secara langsung sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga belajar memahami dan merespons perasaan orang lain melalui proses bermain peran dan refleksi.

Peningkatan empati yang terjadi pada siswa juga menunjukkan bahwa proses layanan yang dilakukan secara bertahap memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman sosial secara langsung. Pada kegiatan sosiodrama, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai empati, tetapi terlibat dalam situasi yang menggambarkan permasalahan sosial. Keterlibatan tersebut memungkinkan siswa untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain melalui pengalaman yang lebih konkret. Peningkatan pada aspek *empathic concern* yang menjadi aspek dengan peningkatan tertinggi menunjukkan bahwa kegiatan sosiodrama dapat membantu siswa mengembangkan kepedulian terhadap kondisi orang lain. Melalui pemeranan dan diskusi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenali perasaan yang muncul dalam suatu situasi sosial serta memikirkan respons yang tepat terhadap kondisi tersebut. Hal ini penting karena empati tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami orang lain, tetapi juga dengan kepedulian terhadap keadaan yang dialami oleh orang lain.

Meskipun seluruh aspek mengalami peningkatan, aspek *personal distress* memperoleh peningkatan paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola respons emosional ketika melihat orang lain mengalami kesulitan masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, peningkatan empati tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, tetapi juga kemampuan mengelola respons emosional diri sendiri. Pemberian layanan secara berkelanjutan dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat aspek tersebut. Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Apriliani, Rosmawati, dan Yakub (2015) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati siswa. Namun, penelitian ini memberikan fokus yang lebih khusus dengan menggunakan teknik sosiodrama. Melalui teknik tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memerankan berbagai situasi sosial sehingga proses pengembangan empati tidak hanya berlangsung melalui pemberian materi, tetapi juga melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam membantu meningkatkan kemampuan sosial-emosional siswa, khususnya empati. Namun, peningkatan yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pengembangan empati membutuhkan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, layanan serupa dapat diberikan secara berkala dengan menggunakan situasi atau skenario yang berbeda agar siswa memperoleh pengalaman sosial yang lebih beragam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan empati siswa kelas X SMA Negeri 2 Tambang. Tingkat empati siswa meningkat dari kategori rendah menjadi kategori sedang setelah diberikan layanan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi  $0,012 < 0,05$ , sedangkan nilai N-Gain sebesar 0,467 berada pada kategori sedang. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek *empathic concern* sebesar 33,41%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, D., Sulastris, N., & Wijayanti, R. (2019). Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan sikap empati siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 4(2), 85–94.
- Apriliani, A., Rosmawati, & Yakub, E. (2015). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan empati siswa kelas XI SMK Farmasi Ikasari Pekanbaru TP. 2014/2015. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 2(2), 1–9.



- Christian, Y. A., & Kustanti, E. R. (2022). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Van Lith. *Jurnal Empati*, 11(6), 394–401.
- Davis, M. H. (2019). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge.
- Erawan, A., & Hastuti, R. (2023). Hubungan grit dan empati pada siswa SMA. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1142–1152.
- Harahap, R., Siregar, M., & Lubis, A. (2025). Pengaruh bimbingan kelompok metode sosiodrama terhadap empati sosial siswa SMP. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 14(1), 22–33.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila sebagai arah kebijakan pendidikan nasional*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Maulidha, S. U. R. (2024). Konseling kelompok untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa UPT SMPN 9 Gresik. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 89–97.
- Mulinda, R., & Conia, P. D. D. (2020). Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Purwanto. (2011). Evaluasi hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 5(1), 98–110.
- Rahman, F., Syafriaedi, N., & Umari, T. (2024). Upaya peningkatan kesejahteraan psikologis remaja melalui pelatihan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) di Kelurahan Bumi Ayu, Kecamatan Dumai Selatan. *Journal of Human and Education*, 4(5), 1118–1129. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1678>
- Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan skala karakter empati siswa kelas XI SMA. *Nusantara of Research*, 9(1), 39–50.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17.
- Sukarelawan. (2024). Analisis N-Gain ternormalisasi dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 9–18.